

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem penting yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk berkomunikasi antara manusia satu dengan lainnya. Bahasa menjadi pembeda antara manusia dan hewan. Bahasa terdiri dari satu sistem aturan yang menghasilkan beragam kalimat bermakna melalui serangkaian kata. Bahasa tidak hanya sebatas lisan atau tulisan saja, melainkan termasuk isyarat, bilangan, lukisan atau ekspresi yang dapat mewakili pikiran dan perasaan individu. Lebih lanjut, bahasa digunakan untuk menyampaikan saran dan pendapat serta sebagai cara seseorang mengekspresikan dirinya (Arnianti, 2019).

Kemampuan berbahasa seseorang tidak muncul begitu saja. Meskipun secara alamiah seseorang bisa berbahasa, tetap diperlukan upaya pengembangan secara terstruktur dan terarah supaya bahasa yang dikuasai sesuai dengan lingkungan. Dalam perkembangannya, kemampuan bahasa melibatkan beragam kemampuan dalam individu seperti kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan alat ucap. Selain itu, pengembangan bahasa membutuhkan proses cukup panjang dan harus dilaksanakan sedini mungkin. Stimulasi ringan sudah seharusnya diberikan sejak seorang individu berada dalam kandungan. Semakin dini pemberian stimulasi akan membuat kemampuan berbahasa seseorang semakin baik dan berlaku sebaliknya.

Perlu dipahami, usia dini merupakan kehidupan awal masa kritis dan mendasar bagi seluruh manusia. Rentang periode ini adalah berkisar usia 0 hingga 7 tahun. Usia dini disebut juga masa *golden age* dimana stimulasi apapun yang diberikan akan mudah diterima dan tersimpan dalam memori jangka panjang anak. Kegagalan tumbuh dan berkembang pada usia ini berdampak pada tahun-tahun berikutnya. Satu upaya dalam memaksimalkan perkembangan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam (Septiani, 2019)

menjelaskan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya membina anak dari lahir hingga usia 6 tahun agar anak memiliki kesiapan menuju jenjang pendidikan berikutnya. Pendidik sebagai pemegang peranan terpenting berupaya membina serta memaksimalkan poin – poin aspek perkembangan yang meliputi perkembangan nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

Perkembangan bahasa sangat penting untuk dimaksimalkan mengingat peranannya sebagai alat komunikasi antara satu individu dengan individu yang lain. Bisa dibayangkan jika perkembangan bahasa anak kurang baik. Tentu anak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, berekspresi serta merespon balik lawan bicaranya. Hal ini akan berpengaruh pada aspek perkembangan lain yang mana anak menjadi pendiam hingga terganggu perkembangan sosial emosionalnya. Perkembangan bahasa yang meliputi kemampuan menyimak, menirukan, membaca, dan menulis. Keempat poin tersebut saling berdampak satu sama lain.

Penelitian ini berfokus pada perkembangan bahasa anak usia 4 – 6 tahun. Berdasarkan Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pada anak usia 4 – 6 tahun diharapkan anak sudah memiliki kemampuan memahami bahasa berupa : menyimak perkataan, mengerti dua perintah secara bersamaan dan kompleks, memahami cerita, mengenal beberapa kosakata sederhana dan mampu membedakan bunyi. Selain itu, anak mulai terbiasa menggunakan bahasa untuk menyampaikan sebuah pesan, seperti : mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan kompleks, berkomunikasi dua arah, mengutarakan pendapat, menyatakan alasan, menyebutkan kata yang dikenal, dan aktif dalam tebak kata. Anak juga diharapkan memiliki kemampuan keaksaraan, berupa : menyebutkan nama benda sesuai huruf awal, membaca dan menulis nama sendiri. Tanda merah (*red flags*) apabila pada diri anak belum muncul sebagian dari indikator pada standar di atas. Pendidik perlu melakukan tindakan untuk mengatasi hal tersebut.

Berdasarkan pengamatan praobservasi di TK Pertiwi 1 Pliken diperoleh data bahwa jumlah siswa adalah sebanyak 22 anak dengan capaian perkembangan bahasa sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Praobservasi Pengembangan Bahasa Peserta Didik
TK Pertiwi 1 Pliken

Kriteria	Jumlah Anak	Prosentase
BB (Belum Berkembang)	2 anak	9%
MB (Mulai Berkembang)	12 anak	54%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	5 anak	23%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	3 anak	14%
Jumlah	22 anak	100%

Secara umum, perkembangan bahasa anak dalam tahap Mulai Berkembang (MB) dengan kondisi beberapa anak masih terlihat pasif dan enggan bergabung dalam percakapan, belum mampu menyebutkan beberapa kata, belum memahami aturan bermain, belum mampu memahami dua perintah secara bersamaan, serta masih enggan berpendapat.

Di TK Pertiwi 1 Pliken, terdapat tantangan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya variasi metode pembelajaran, pendidik hanya fokus menyampaikan materi, serta siswa kurang dilibatkan dalam memilih permainan. Media pembelajaran yang monoton dan kurang menarik juga menjadi faktor terbesar kurangnya partisipasi anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak di TK Pertiwi 1 Pliken. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui metode bermain.

Dunia anak adalah dunia bermain. Anak dapat menghabiskan waktunya sepanjang hari untuk bermain. Bermain juga menjadi cara anak untuk menghabiskan energi dalam dirinya serta diubah menjadi semangat dan kebahagiaan. Semangat dan kebahagiaan inilah yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan atau orangtua untuk mengajak anak belajar. Anak yang tergolong “kenyang” bermain, maka fokus belajarnya akan semakin baik. Saat

bermain, tanpa sadar anak telah belajar banyak hal dan mengembangkan kemampuannya seperti kemampuan bersosial, mengelola emosi, bertukar informasi dan pengetahuan, belajar aturan serta masih banyak lagi. Bermain juga dapat mendorong proses perkembangan bahasa anak. Saat bermain, anak terstimulasi untuk menggunakan banyak kosakata untuk mengutarakan perasaan serta pikirannya. Ada banyak jenis permainan yang dapat digunakan untuk menstimulasi anak baik permainan modern dan atau permainan tradisional.

Permainan tradisional termasuk dalam warisan budaya yang beredar secara lisan, dimainkan secara turun temurun, serta bervariasi. Melinda (2017) menuturkan permainan tradisional mengandung nilai luhur nenek moyang sebagai sarana pembelajaran dan mencari kegembiraan. Setiap wilayah atau daerah memiliki permainan tradisional sesuai ciri khas dan kebudayaan daerah tersebut. Indonesia sendiri merupakan negara dengan permainan tradisional terbanyak di dunia. Kurang lebih 2.600 permainan tradisional berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Namun, dewasa ini sudah jarang anak yang memainkan permainan tradisional. Hanya 60% saja yang masih bertahan hingga saat ini. Permainan tradisional dilihat ketinggalan zaman dan tidak kekinian. Padahal, di dalamnya ada banyak nilai pendidikan dan sosial yang juga terintegrasi dengan kemampuan motorik dan bahasa (Herliana & Suryana, 2022).

Dalam budaya Asia terutama di Tiongkok, ada permainan tradisional yang cukup terkenal dan masih sering dimainkan oleh anak – anak yaitu permainan “Ular Naga Panjang”. Dalam permainan tersebut, anak dilatih untuk bekerjasama, menjaga kekompakan, memancing anak menyebutkan kata sesuai kelompok kata yang sudah disepakati. Permainan ini diawali dengan dua anak bergandengan membentuk gerbang, sedangkan anak yang lain berbaris membentuk seperti ular naga. Anak yang berbaris berjalan melewati gerbang dan menghindar saat lagu hendak berakhir. Anak yang tertangkap di akhir lagu harus menyebutkan 1 kata, misalnya berkaitan dengan nama buah atau nama hewan. Setelahnya anak memilih akan bergabung dengan salah satu anak yang menjadi gerbang membentuk satu tim. Saat

barisan anak sudah tertangkap semua, anak akan saling tarik menarik untuk mencari tim mana yang paling kuat.

Beberapa penelitian sebelumnya banyak menunjukkan efektivitas permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Ninda Oktaria pada tahun 2012 yang menggunakan permainan ular tangga untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B RA Taqiyya Kartasura Sukoharjo tahun ajaran 2011/2012. Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa ada peningkatan kemampuan berbahasa sebanyak 22% pada siklus 1 dan 19% pada siklus 2.

Penelitian terbaru pada tahun 2022 oleh Herliana Cendana dan Dadan Suryana diperoleh hasil bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan kemampuan mendengar, meniru kata, memahami perintah, memahami aturan bermain, mengutarakan pendapat secara sederhana dan menceritakan kembali permainan yang telah dimainkan. Penelitian berikutnya oleh Fitriyani pada tahun 2023 dimana perkembangan bahasa anak mencapai 80% setelah diberikan stimulasi permainan tradisional ular naga panjang pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Satap Puulmo Kabupaten Konawe Utara.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Permainan Tradisional Ular Naga Panjang di TK Pertiwi 1 Pliken”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi permasalahan terdapat pada kurangnya kemampuan perkembangan bahasa peserta didik di TK Pertiwi 1 Pliken terutama dalam memahami dan mengutarakan bahasa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana upaya meningkatkan perkembangan bahasa melalui permainan tradisional ular naga panjang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah.

1. Mengetahui dan memahami perkembangan bahasa peserta didik melalui permainan tradisional ular naga panjang.
2. Meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik TK Pertiwi 1 Pliken.
3. Mengetahui pelaksanaan permainan tradisional ular naga panjang dalam meningkatkan kemampuan bahasa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, adapun manfaatnya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini sebagai referensi di penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan orang tua untuk memahami mengenai kemampuan bahasa anak usia dini dan diharapkan dapat membantu mengoptimalkan kemampuan tersebut.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk mengembangkan bahan ajar dan solusi bagi guru meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti untuk bekal dalam menjadi pendidik di masa yang akan datang.